

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan dengan komunikasi yang baik akan tercapai maksud dan tujuan dari adanya komunikasi. Komunikasi lebih melihat dari perilaku dan tindakan oleh satu orang atau lebih, yang terjadi dalam konteks tertentu serta memiliki pengaruh tertentu dan memiliki kesempatan untuk melakukan umpan balik (Dewi, 2017). Komunikasi adalah penyampaian informasi dari satu individu ke individu lain dengan tujuan agar orang lain bisa mendapat pengetahuan dan bisa saling mempengaruhi. Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk sosial kita senantiasa untuk selalu bersosialisasi dengan individu lain (Wisman, 2017). Secara umum konflik antar masyarakat dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman antar individu satu dengan yang lain. Terjadinya kesalahpahaman ini lah yang menyebabkan tujuan dan misi dari komunikasi tidak tercapai. Untuk mencapai maksud dan tujuan dari komunikasi maka diperlukan keterampilan tertentu. salah satu keterampilan dari komunikasi adalah perilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan, Gunarsa (Dewi, 2017). Sikap ini tidak hanya berarti seseorang mampu mengemukakan pendapat dan berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya, tapi juga mampu untuk mengendalikan diri dengan mempertimbangkan

dampak dari baik dan buruknya perilaku yang akan dilakukan demi menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan dalam lingkungan sosialnya.

Fenomena yang ditemukan tidak semua siswa dapat berperilaku asertif dengan baik. Dalam penelitian Sriyanto, dkk. (2014) perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Didukung penelitian Tresnawati & Naqiyah, (2020) tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku asertif siswa yang menghasilkan data bahwa dari hasil analisis deskriptif menunjukkan perilaku siswa yang berada pada klasifikasi non asertif. Apabila terus dibiarkan akan menimbulkan akibat - akibat yang akan berakhir pada suatu masalah. Masalah itu berupa ketidakmampuan mengembangkan diri secara optimal. Dengan hal tersebut, dapat pula menimbulkan masalah pada individu yakni ketidakmampuan menghadapi masalah yang dapat berakibat pada gangguan diri yang berupa stress ataupun merasakan kegagalan diri, memiliki hubungan sosial yang kurang baik, prestasi akademik yang buruk, perkembangan potensi diri yang lambat, mudah cemas, sering merasa tertekan, dan tidak nyaman.

Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying mengemukakan bahwa semakin tinggi maka akan semakin rendah kecenderungan menjadi korban bullying ataupun sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban bullying (Misnani, 2016). Dikatakan ada hubungan antara perilaku asertif dengan

kecenderungan menjadi korban bullying, karena dengan mereka berperilaku asertif, mereka akan mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas dengan berani menyampaikan pendapat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh individu, berbicara dengan tegas tanpa ada rasa takut, dan berani menolak ajakan kakak kelas yang tidak disenangi. Dengan adanya perilaku asertif tersebut maka kecenderungan untuk menjadi korban bullying kemungkinannya akan sedikit atau rendah. Dengan munculnya perilaku asertif di atas maka siswa tidak mendapatkan kekerasan fisik, karena mereka mampu melawan atau menghindari dari perilaku bullying yang dialami. Siswa juga tidak mendapatkan kekerasan nonfisik karena mereka mampu melaporkan pada kepala sekolah atau guru.

Permasalahan tentang perilaku asertif pada siswa merujuk pada hasil studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Ngaglik bahwa masih banyak siswa yang belum mampu berperilaku asertif disekolah seperti mengemukakan pendapat, mempertahankan hak-hak pribadi mengekspresikan emosi dan bersikap tegas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Ngaglik masih banyak siswa yang belum mengetahui definisi perilaku asertif, sehingga masih banyak siswa yang belum mampu mengafirmasi diri, mempertahankan hak pribadi dan mengungkapkan perasaan positif atau negatif. Guru bimbingan dan konseling di sekolah selama ini sudah melakukan layanan bimbingan terhadap siswa yang berperilaku asertif rendah. Tetapi karena masih banyak siswa yang

berperilaku asertif rendah maka peneliti ingin melaksanakan layanan bimbingan konseling guna meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

Permasalahan pada perkembangan siswa di sekolah menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling, penanganan yang dilakukan bisa berupa pemberian layanan bimbingan atau konseling. Layanan yang dilakukan peneliti pada penelitian ini berupa layanan bimbingan yang mempunyai tujuan sebagai pemberian informasi dan bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna tercapainya tujuan tertentu, tujuan pada penelitian ini adalah membentuk perilaku asertif pada siswa. Layanan bimbingan yang digunakan berupa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama. Teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok dalam penelitian ini dilakukan guna siswa dapat mengekspresikan emosi, menyuarakan pendapat, merasakan perasaan yang dialami, bekerja sama, menghargai sesama dan mengafirmasi diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tyas, dkk. (2022), mengungkapkan bahwa teknik psikodrama dapat meningkatkan sikap positif, diantaranya dapat meningkatkan kebahagiaan, *self-expression*, memperbaiki cara berkomunikasi yang baik, dan sikap asertif. Dapat disimpulkan bahwa teknik psikodrama terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat sikap asertif peserta didik dengan lebih signifikan daripada menggunakan layanan bimbingan klasikal di kelas. Sehingga teknik psikodrama dapat digunakan oleh guru BK untuk membantu memecahkan masalah-masalah siswa yang bersifat psikologis, Ditambah teknik psikodrama mudah dilaksanakan dari segi waktu, tempat dan biaya. Untuk mendapatkan hasil maksimal bagi siswa psikodrama

dapat dilaksanakan berkali-kali atau bersiklus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa, karena dilaksanakannya psikodrama didasarkan adanya kebutuhan untuk dipenuhi. Teknik psikodrama ini memang sangat membantu untuk pemecahan masalah maupun menanamkan kemampuan berperilaku asertif karena siswa secara spontan dapat menggali sendiri masalahnya (mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya), meluapkan emosi yang terpendam serta mendapatkan pemecahan masalah.

Dilihat dari permasalahan bahwa siswa membutuhkan pemahaman tentang perilaku asertif maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Ngaglik, Sleman” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi ada beberapa masalah yang harus dibahas dan diteliti, yaitu:

1. Siswa belum mampu mengekspresikan emosi
2. Siswa belum mampu mengafirmasi diri
3. Siswa belum mampu mempertahankan hak – hak pribadi
4. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum berjalan dengan semestinya di SMAN 1 Ngaglik Sleman. Sehingga dapat berakibat pada permasalahan siswa yang tereksplorasi terutama pada perilaku asertif.
5. Solusi untuk mengatasi permasalahan perilaku asertif pada siswa masih belum didapatkan oleh pihak sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dari itu perlu adanya batasan masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini berfokus pada belum mampunya siswa dalam mengekspresikan emosi, belum mampu mempertahankan hak-hak pribadi dan belum mampu mengafirmasi diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka rumusan dari masalah penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMA N 1 Ngaglik.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik perilaku asertif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMA Negeri 1 Ngaglik.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa dalam meningkatkan perilaku asertif di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk sekolah khususnya dalam meningkatkan perilaku asertif siswa dan dapat dijadikan umpan balik atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok secara optimal.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatan perilaku asertif, serta dapat dijadikan bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa yang mempunyai tingkat perilaku asertif rendah.